p-ISSN 3026-5665 | e-ISSN 3025-3403
El-Wasathy: Journal of Islamic Studies
Vol. 2, No. 1, Mei 2024, P. 38-57

Etika Keluarga dalam QS. At-Tahrim Perspektif Hasby Ash–Shiddieqy dalam Tafsir An–Nur

Hasbi Ulul Albab Ash Shidiqi[1], Akhmad Sulthoni[2], Arif Firdausi Nur Romadlon[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia
E-mail: ashshidiqi112@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.38-57
Copyright © 2024 penulis
Diajukan: 14/05/2024 Diterima: 22/05/2024 Diterbitkan: 26/05/2024

ABSTRAK

Keluarga yang harmonis adalah pilar utama dalam kehidupan pasangan suami istri. Keharmonisan ini merupakan kunci kebahagiaan dalam hubungan keluarga dan didorong oleh adanya etika dalam interaksi keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada analisis etika dalam keluarga berdasarkan Surah At-Tahrim, menurut ulama tafsir Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. Etika di sini merujuk pada pola perilaku yang terdiri dari nilai dan norma yang diambil dari konteks sosial masyarakat. Karena keluarga adalah unit terkecil masyarakat, etika keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan harmoni di dalamnya. Kurangnya etika dalam keluarga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tugas-tugas keluarga, bahkan hingga perceraian dan konflik. Hasil penelitian ini menyoroti beberapa aspek etika yang penting dalam keluarga, termasuk kontrol emosi saat cemburu, kelemahlembutan dalam menasehati, membimbing keluarga ke arah ketaatan, dan mempertahankan iman meskipun pasangan melakukan perbuatan syirik. Dengan memahami dan menerapkan etika ini, diharapkan keluarga dapat memperkuat keharmonisannya dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua anggotanya.

Kata Kunci: *Etika; Hasby Ash-Shiddieqy keluarga; QS. At-Tahrim; Tafsir An-Nur*

ABSTRACT

A harmonious family is the dream of every husband and wife. Harmony is an important factor in happiness in family relationships. And one of the factors that makes harmony possible is the existence of ethics in a family. So this research discusses ethics in the family in Surah At-Tahrim according to the perspective of one of the interpretive scholars, Hasby Ash-Shiddieqy in the An-Nur commentary. Where ethics is an order of behavior of a person or group which is composed of a system of values or norms taken from the natural phenomena of a group of people. Family ethics is important because the family is the smallest unit of a society. So that a family with good ethics can create harmony within it. One of the problems when ethics in a family is bad is the failure to fulfill the duties of each family member, which can lead to divorce and family disharmony. Therefore, this research was carried out focusing on the study of family ethics in the letter At-Tahrim in the tafsir an-Nur by Hasby Ash-Shiddiqie. After conducting research. The author concludes several ethics that should exist in the family. Among them, a wife should be able to control her

emotions when she is jealous so that she does not take actions that are disobedient towards her husband, a husband must be gentle in advising his wife when she makes a mistake, a husband's obligation is to guide his family to obedience so that they avoid the fire of hell and a husband or The wife remains firm in her faith even though her partner commits acts of polytheism.

Keywords: *Ethic; Family; Hasby Ash-Shiddieqy; QS. At-Tahrim; Tafsir An-Nur*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab keluarga diistilahkan dengan kata *ahlun* (أهل). Selain kata *ahlun* ada juga kata yang bermakna keluarga adalah *âli* dan *asyîr.* Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti rasa suka, rasa senang, serta rasa ramah. Pada pendapat lain kata *ahlun* berawal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan ikatan lahir batin antara pria dan Wanita melalui akad nikah berdasarkan ajaran Islam.

Kata lain yang bermakna keluarga dalam bahasa Arab adalah *usrah,* yang berarti keluarga atau kerabat. Kata *usrah* pula berarti perisai atau penjaga. (Salim, 2016) namun untuk penggunaan kata *usrah/*keluarga saat ini tidak terbatas pada pasangan suami istri semata. Keluarga dimaksud merupakan suami istri yang tercipta melalui ikatanz perkawinan. Tentu jika tidak melalui proses pernikahan tidak disebut dengan keluarga. (Thohir, n.d.)

Sebuah keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan. Dimana "pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seseorang laki-laki dengan seseorang perempuan menjadi suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini tecantum pada kompilasi Hukum Islam yang tertuang dalam UUN RI no 1 tahun 1974 dalam tujuan pernikahan pada ayat 1. (Rofiq, 2013)

Hukum di atas memberikan gambaran suatu keluarga mesti mampu menciptakan kepercayaan satu dengan lainnya. Yang diikat dengan sebuah perjanjian yang amat berat, sehingga harapan agar terwujudnya keluarga yang harmonis dapat tercapai. Inilah tujuan agung dari sebuah pernikahan maupun sebuah keluarga. Sebagaimana telah tercantum dalam kompilasi hukum Islam di Indonesia, yang menjelaskan bahwa pernikahan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. (Diastara et al., 2016)

Kehidupan keluarga bagaikan mengarungi samudera dengan suami sebagai nakhoda. Sedangkan istri dan anak keturunan berperan sebagai awak kapal. Dalam perjalanan terkadang mesti menghadapi pasang surut arus. Kadang pula mesti menghadapi cuaca yang kurang bersahabat. Demikian juga dalam mejalankan sebuah keluarga. Cepat atau lambat akan menemui problematika. Pada saat itulah setiap anggota keluarga mesti bekerjasama, saling mendukung dan saling mengerti satu dengan yang lain supaya keharmonisan tetap bisa diwujudkan.

Dalam perjalanannya, sebuah keluarga memiliki problematika dengan faktor penyebabnya yang berlainan. Salah satu faktor penyebab retaknya keharmonisan dalam sebuah keluarga adalah kurangnya etika dalam berkeluarga. Seperti pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya, akhlaq yang buruk serta jauh dari agama. (Ayyub, 2003)

Tanpa etika yang baik dalam berkeluarga maka akan menimbulkan ketidakharmonisan sehingga dapat mengganggu peran masing-masing anggota keuarga seperti istri yang tidak taat pada suami, anak berperilaku membangkang, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

Menurut data yang diterbitkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Pada tahun 2023 (terakhir dikutip 14 September 2023). Tercatat secara keseluruhan jumlah kasus kekerasan di Indonesia total mencapai angak 18.466 kasus. Dari keseluruhan jumlah tersebut ada 11,324 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Dari paparan data di atas. Yang seharusnya keluarga menjadi tempat ternyaman juga menjadi tempat madrasah pertama bagi anak-anak. Serta saling mengasihi satu sama lain. Akan tetapi malah menjadi tempat kekerasan dan bahkan banyak nyawa yang terenggut karena hal tersebut. Hal ini terjadi sebagai salah satu faktor adalah kurangnya saling menjaga etika antar anggota keluarga.

Oleh karena itu, antara anggota keluarga harus selalu menjaga etika dalam berkeluarga dengan menjaga keselarasan dan keseimbangan hubungan baik secara bathiniah dan lahiriah dengan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing. Karena dibentuknya sebuah keluarga melalui pernikahan adalah untuk memperoleh kebahagiaan juga kesejahteraan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengannya dapat terwujud keluarga yang *Sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang

Allah ridhai. Maka setiap anggota keluarga harus menjaga etika yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan hak dan kewajiban masing-masing bagi setiap anggota keluarga. Dimana seorang suami melaksanakan tanggung jawabnya, istri menghormati suami dan anak-anak hormat kepada kedua orang tuanya. (Departemen Agama RI, 2009)

Allah *subhana wa ta'ala* juga telah membahas bab etika keluarga dalam Al-Qur'an di beberapa surat seperti Qs. Al-Baqarah: 233 dan 228, An-Nisa: 9 dan 19, Luqman: 14-15,13 dan16-29, Al-Isra: 23-24, Al-An'am: 151 serta QS. At-Tahrim: 6. Dari sekian banyak ayat tersebut memang telah ada beberapa penelitan yang menjadikannya objek penelitian. Namun dalam kajian pustaka penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada QS. At-Tahrim secara keseluruhan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti surat tersebut. Dan di dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dari sudut pandang Hasby Ash-Shiddieqy dalam salah satu karya beliau, dalam hal ini adalah Tafsir An-Nur.

Tafsir An-Nur sendiri ditulis sejak tahun 1952 sampai dengan 1961. Dengan metode yang digunakan di dalamnya ialah analitis (*tahlîlî*), sebab beliau terkadang menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat yang lain (*munâsabah âyat)* akan tetapi pada ayat-ayat tertentu juga menganalisis maksud ayat secara luas (bisa dikatakan juga tafsir secara *ijmâli/*penafsiran secara global). Beliau juga menyertakan sebab turunnya ayat serta hadist-hadist Nabi, atsar para sahabat serta pendapat para ulama yang kemudian beliau kombinasikan dengan pendapat beliau sendiri. Adapun tafsir An-Nur bercorak adabi ijtima'i, namun pada ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum juga dibahas secara mendetail, maka tafsir ini juga bisa dikatakan bercorak fiqhi. (Rifaki, 2021)

Sedangkan Hasby Ash-Shiddieqy lahir tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Beliau adalah anak dari Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal dan keturunan ke-36 dari sahabat Nabi *shollalahu 'alaihi wa sallam* Abu Bakar Ash-Shiddiq, inilah sebab mengapa nama beliau Hasbi Ash-Shiddieqy. Ibunda beliau bernama Tengku Amrah.

Hasby Ash-Shiddieqy menimba ilmu di beberapa pesantren di Aceh. Setelah itu beliau merantau ke Surabaya untuk melanjutkan studi beliau selama lebih kurang 2 tahun. Kemudian beliau kembali ke Aceh dan memulai kiprahnya di dunia

pendidikan berfokus pada bidang pendidikan Islam dan ide-ide pembaharuan. Beliau tidak penah belajar di luar negeri. Beliau memperkaya keilmuan dengan belajar sendiri. Karena minat belajar membaca dan menulis beliau besar beliau menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan artikel. (Shiddiqi, 1997)

Dalam penafsiran beliau terhadap Qs. At-Tahrim dalam Tafsir An-Nur. Tercantum di dalamnya beberapa problematika terkait etika dalam keluarga seperti pembangkangan istri Nabi dan bagaimana cara Nabi Saw. menyikapinya, juga bagaimana seorang suami mesti bertanggung jawab untuk melindungi keluarganya daripada siksa api neraka. Di dalamnya juga tercantum bahwa berpegang teguh kepada keimanan adalah sebagai faktor penting yang menjadi perioritas saat lingkungan keluarga sudah tidak kondusif, bahkan dalam hal ini dapat mengacam keimanan sebagaimana yang terjadi pada isteri Fir'aun. Yang mana beliau tetap berpegang teguh pada keimanan di tengah tekanan yang diberikan oleh suaminya.

Dari beberapa poin di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti terkait etika keluarga di dalam Qs. At-Tahrim terkhusus dalam perspektif Hasby Ash-Shiddieqy pada karya beliau Tafsir An-Nur. Di sebabkan karena dalam surat tersebut membahas beberapa problematika dalam keluarga Nabi dan bagaimana beliau menyikapinya sehingga dapat menjadi pedoman bagi umat muslim seluruhnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research).* Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan.

Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber yang digunakan sebagai referensi. Yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi sumber adalah kitab yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu Tafsir An-Nur karya Hasby Ash-Shididieqy. Adapun untuk data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunkan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang

tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, jurnal, kitab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitan. Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran Qs. At-Tahrim dalam Tafsir An-Nur karya Hasby Ash-Shiddieqy serta metode dan corak yang digunakan dalam tafsir tersebut.

Adapun Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *maudhû'i tahlîlî* (analisis tematik). Dan dalam penlitian ini penulis menggunakan metode dengan bersumber kitab *Mabâhist fî At-Tafsîr al-Maudhû'î,* karya Musthofa Muslim. Yaitu metode *Manhaj al-Baḥtsi fî at-Tafsîr al-Maudhu'î li Sûrah Wâḥidah* atau pembahsan tafsir *Maudhu'î* dalam satu surat. Dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) mengambil satu surat dan menjelaskan identitas surat, 2) menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat, 3) membagi surat kepada bagian-bagian kecil, menerangakan unsur-unsurnya dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut, 4) menghubungkan keterangan/ kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya. (Muslim, 2000)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Etika Keluarga

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk Tunggal memiliki berbagai macam arti: padang rumput, tempat tinggal yang biasa, kandang, adat, watak, akhlak, cara berfikir, perasaan, sikap dan kebiasaan. Arti kata terakhir inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani terkenal Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk filsafat moral. Maka, jika arti etika dibatasi hanya pada asal-usul kata dapat diartikan bahwa etika adalah: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi lama, *etika* dijelaskan sebagai: ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), *etika* dijelaskan dengan membedakan menjadi tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan

apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asa atau nilai yang bekenaan dengan akhlak, 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Bertens, 1993)

Etika menurut Muhammad Taufiq, pada umumnya diidentikkan dengan moral. Meskipun sama terkait dengan baik dan buruknya tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbendaan pengertian. Singkatnya, jika moral adalah lebih kepada praktik. Akhlaq merupakan bentuk praksis ajaran Islam dalam mengatur tindakan moral manusia. Akhlak juga sering didefinisikan sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mendapatkannya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimana cara menjauhinya. (Taufik, 2016)

Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Etika juga diartikan sebagai sebuah tatanan perilaku sesorang atau kelompok yang tersusun dari suatu sitem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. (Rujiansyah, 2008)

Sedangkan dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlak (al-khuluq)* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya enkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung." Oleh sebab itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya. Persamaan antara akhlak dan etika memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan "perbuatan" atau "budi pekerti" yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofisnya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. (Taufik, 2016)

Jadi menurut beberapa pengertian di atas, etika dapat diartikan sebagai sebuah tatanan perilaku yang muncul daripada gejala-gejala sosial baik antar individu atau masyarakat yang menjadi tolok ukur baik dan tercelanya sebuah

perilaku dengan tujuan terciptanya hubungan serta tatanan masyarakat yang beradab.

Adapun pengertian keluarga dalam bahasa arab ialah *ahlun*. Selain kata *ahlun* ada juga kata yang bermakna keluarga adalah âli dan asyîr. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti rasa suka, rasa senang, serta ramah. Pada pendapat lain kata *ahlun* berawal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Kata lain yang bermakna keluarga dalam bahasa arab adalah *usrah*, yang berarti keluarga atau kerabat. Kata *usrah* pula berarti perisai atau penjaga. (Damsuki, 2019) Tidak hanya itu, kata itu pula digunakan untuk mengatakan kata yang berarti komunitas yang diikat oleh satu kesatuan. Seluruh penafsiran ini mengandung suatu arti yang bisa disimpulkan bagaikan jalinan yang amat kokoh. (Harsono, 2020) Makna kata *usrah* yang mengandung arti keluarga dimaksud sebagai kelompok kecil dari sebuah masyarakat atau dapat disebut juga dengan kerabat. Meskipun demikian dalam Islam setiap muslim adalah keluarga meskipun berbeda suku, bahasa, budaya maupun warna kulit. Bahkan setiap manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan dalam perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan ikatan lahir batin antara pria dan wanita melalui akad nikah berdasarkan ajaran Islam. (Warsah et al., 2019)

Sebuah keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan. Dimana "pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seseorang laiki-laki dengan seseorang perempuan menjadi suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini dapat dilihat pada kompilasi Hukum Islam yang tertuang dalam UUN RI no 1 tahun 1974 dalam tujuan pernikahan pada ayat 1. Perkawinan juga diartikan sebagai akad yang amat sangat kuat *mitsâqan gholîdhan.* Yang dengan melaksanakannya dengan tujuan mematuhi perintah Allah *subhana wa ta'ala* merupakan suatu bentuk ibadah. (Rofiq, 2013)

Adapun pengertian keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sanak saudara. Sedangkan menurut istilah fiqh adalah *usrah atau qarabah* yang dalam bahasa Indonesia yakni kerabat. (Islam, 1985) Dalam bahasa arab keluarga disebut *ahlun,* kata *ahlun* berawal dari kata *ahila* yang memiliki arti rasa senang, rasa suka dan ramah. Menurut pendapat lain kata *ahalun* berasal dari kata *ahala*

yang bermakna menikah. Di sisi lain, menurut konsep Islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah, dimana pernikahan tersebut menghasilkan keturunan yang sah secara hukum agama. (Faqih, 2001)

Keluarga juga merupakan suatu lembaga sosial yang menjadi salah satu dasar mencetak kualitas manusia. Sampai sejauh ini keluarga masih menjadi keyakinan dan harapan sebagai Lembaga sosial yang di dalamnya ditanamkan moral, akhlak dan etika dalam konteks bermasyarakat. Keluarga yang berkualitas baik bahkan dapat menjadi tolok ukur baik atau buruknya generasi bangsa. Maka dapat dilihat disini bahwa bergitu besarnya pengaruh kualitas keluarga terhadap kualitas suatu bangsa. (Mufidah, 2008)

Quraish Shihab berpendapat bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang terwujud dalam suatu bangsa dan sebaliknya baik kebodohan atau keterbelakangan adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup dalam masyarakat banngsa itu sendiri. Keluarga juga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat dan sikap mulia, seperti kesetiaan, kasih sayang, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Maka dari itu sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal positif bagi anak keturunan sehingga mereka tahu bagaimana menjadi anak yang baik dan berbakti pada kedua orang tua. (Shihab, 2009)

Melihat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkup terkecil dalam terbentuknya sebuah masyarakat. Yang menentukan baik buruknya sebuah masyarakat. Apabila masyarakat tersebut terbentuk dari keluarga yang tingkat keharmonisan tinggi dan bertata-krama. Maka akan terbentuk masyarakat yang harmonis pula. Demkianlah pendidikan etika dalam keluarga menjadi bergitu penting untuk diperhatikan terutama bagi para orang tua untuk supaya mengajarkan pada anak keturunan mereka etika yang baik karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi mereka untuk diajarkan berbagai hal baik termasuk etika dan lain sebagainya. Lantas dapat tercipta keluarga yang beradab dan harmonis. Sehingga dapat tebentuk masyarakat yang beradap serta berbudi pekerti luhur.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etika keluarga adalah segala hal yang berhubungan dengan akhlaq antara setiap anggota keluarga baik yang dihasilakan dari kesepakatan antara anggota keluarga atau yang berdasarkan Sunnah Nabi dengan tujuan tertunaikannya hak dan kewajiban setiap anggota keluarga sehingga dapat memebentuk keluarga harmonis. (Arifai, 2019)

2. Gambaran Umum surat At-Tahrim

Surat At-Tahrim adalah surat ke 66 dalam Al-Qur'an yang terdiri 12 ayat. Surat ini diturunkan di Madinah. Pada umumnya surat madaniyyah memiliki ciri-ciri tentang penetapan hukum-hukum juga aturan-aturan perihal ibadah, muamalah, hukuman dan syarat untuk membangun kehidupan baru masyarakat Islam di Madinah. Serta di dalamnya membahas pengaturan urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan politik. Dibahas pula pemantapan kaidah musyawarah dan keadilan dalam hal memutuskan hukuman, serta penataan hubungan anatara kaum muslimin dengan pemeluk agama lain baik di dalam Madinah atau di luar Madinah. Hal-hal demikian menjadikan ayat-ayat Madaniyyah memiliki kecenderungan Panjang dan memiliki bahasan dan tujuan yang tidak temporer, guna membangun fondasi negara yang kuat dan kokoh. (Az-Zuhaili, 2014)

Surat ini diturunkan sesudah surat Al-Hujurat. Dinamai surat At-Tahrim karena terdapat kata *tukharrimu* yang bermakna mengharamkan. Surat ini menjelaskan tentang sikap para isteri Nabi Muhammad *shollalahu 'alaihi wa sallam* yang disebabkan oleh rasa cemburu. Sampai-sampai Allah *subhana wa ta'ala* memperingatkan bahwa Allah berkuasa mengkaruniakan isteri-isteri yang lebih baik apabila Nabi menceraikan isteri-isteri beliau. Serta perintah agar mereka bertaubat, dan jangan terus-menerus bersikap menantang.

Dalam surat ini pun Allah *subhana wa ta'ala* memerintahkan supaya orang mukmin menjaga dirinya dan keluarga daripada siksa neraka. Dan bertaubat atas segala dosa yang telah dilakukan dengan sebenar-benar taubat (*taubatan naṣûḥan)* serta perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang menghalangi jalan dakwah sehingga Islam bisa tetap tegak di muka bumi.

Pada bagian akhir surat juga Allah *subhana wa ta'ala* memberi dua permisalan bahwa keimanan tidak dapat di dapat kecuali dengan hati yang bersih walau dalam kondisi yang mendukung seperti halnya isteri Nabi Nuh dan Nabi Luth.

Di sisi lain hati yang besih dan penuh keimanan tidak akan tergoyahkan walaupun ia berada dalam lingkungan kafir, seperti halnya isteri Fir'aun. (Ash-Shidiqqieqy, 2000)

Adapun asbab turunnya surat At-Tahrim dijelaskan pada dua riwayat. Riwayat pertama diriwayatkan Imam Bukhari dalam shahihnya, dari ibunda Aisyah bahwa Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* meminum madu ketika beliau bersama dengan Zainab binti Jakhsyi. Maka Aisyah dan Hafshah bersepakat barang siapa yang nanti Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* menginap di rumah salah satu dari mereka maka harus berkata, "aku mencium bau maghofir, apakah engkau habis memakannya?". Karena sebab itu Nabi *shollalahu 'alaihi wa sallam* tidak mau meminum madu lagi, sehingga Allah turunkan surat ini sebagai peringatan bahwa Nabi dilarang mengharamkan apa yang telah dihalalkan kepada beliau. Dalam riwayat kedua, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau bertanya kepada Umar tentang dua perempuan, ialah Aisyah dan Hafshah. Beliau memulai kisah tersebut tentang Ummu Ibrahim / Maria al-Qibthiyah yang digauli Nabi *shollalahu 'alaihi wa sallam* di rumah Hafshah pada giliran beliau. Hafshah pun mendapati hal tersebut kemudian berkata, "Wahai Nabi Allah, engkau telah memperlakukan saya dengan perbuatan yang tidak engkau lakukan kepada isteri-isteri yang lain, pada giliran saya, di tempat tinggal saya dan di atas tempat tidur saya." Nabi Muhammad *shollallahu 'alai wa sallam* bersabda, "Apakah engkau akan senang bila aku mengharamnya sehingga aku tidak mendekatinya lagi?" Hafshah menjawab, "Tentu, maka haramkanlah dia." Kemudian Nabi bersabda, "Jangan engkau beritahukan hal ini pada siapapun." Maka Hafshah memberitahukan kejadian tersebut kepada Aisyah. Lantas Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi *shollalahu 'alaihi wa sallam.* Kemudian turunlah ayat *"ya ayyuha an-nabiyyu lima tuḥarrimu"* dan seterusnya. (Muslim, Tatbiyah Keluarga Muslim, 1991)

3. Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy Terhadap Qs. At-Tahrim Dalam Tafsir An-Nur

Sebelum masuk kepada pembahasan penafsiran terhadap Qs. At-Tahrim dalam Tafsir An-Nur. Perlu diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode global (*ijmali)*. Dimana Hasby menafsirkan ayat secara global atau beliau tidak

menafsirkan suatu ayat secara rinci dengan pola penjelasannya yang singkat, sederhana dan menjelaskan kandungan suatu ayat secara umum. Namun menurut M. Abdurrahman Wahid metode yang digunakan Hasby adalah penggabungan antara metode *ijmali* dan *tahlili*. Disebabkan beliau juga menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas. Dalam menafsirkan sebuah ayat terkadang beliau mengungkapkan juga hubungan antara ayat (*munâsabah)* dan menjelaskan maksud hubungan antar ayat tersebut. Beliau juga mencantumkan sebab turun ayat juga dalil-dalil yang bersumber dari hadist-hadist Nabi, pendapat sahabat *(atsar)*, pendapat tabi'in dan pendapat ulama yang beliau juga kombinasikan dengan pendapat beliau pribadi. Metode yang demikian adalah ciri dari metode *tahlili* yang dalam pengertian singkatnya adalah metode yang menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu ayat dari seluruh aspek. (Wahid, 2019)

Demikian pula dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Qs. At-Tahrim beliau menjelaskan terlebih dahulu tentang Qs. At-Tahrim, kemudian beliau juga mencantumkan munasabah dengan surat sebelumnya (surat At-Talaq). Beliau juga menyertakan sebab turunnya ayat. Adapun munasabah Qs. At-Tahrim dengan surat sebelumnya (At-Talaq) adalah sebagai berikut:

a. Dalam surat At-Talaq, Allah menjelaskan bagaimana cara memperlakukan isteri dan memenuhi hak-hak mereka.
b. Dalam surat ini, Allah menjelaskan problematika yang terjadi dalam rumah tangga Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* dengan isteri-isteri beliau supaya dapat diambil pelajaran oleh umat beliau, dan supaya dalam menghadapi isteri dengan sikap lemah-lembut dan tidak menggunakan kekerasan dan berlaku kasar.
c. Dalam surat At-Talaq diawali dengan seruan terhadap Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam.* Hal yang demikian juga diulangi dalam surat At-Tahrim.

Dalam menafsirkan Qs. At-Tahrim beliau membagi surat At-Tahrim menjadi 3 bagian sesuai dengan tema masing-masing kelompok ayat. Adapun penafsiran Hasby terhadap surat At-Tahrim adalah sebagai berikut:

Bagian pertama adalah Qs. At-Tahrim ayat 1-5 dimana dalam ayat-ayat tersebut Nabi mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, dalam hal ini Nabi tidak mau meminum madu dan beliau kuatkan dengan sumpah tersebab beliau

ingin menuruti kemauan isteri beliau. Lantas kemudian Allah *subhana wa ta'la* memberi teguran kepada Nabi terkait hal tersebut, meskipun tindakan Nabi yang demikian diperbolehkan (mubah). Baik Nabi berbuat demikian dengan sumpah atapun tidak. Tetapi karena kedudukan beliau sebagai Nabi, tidaklah layak beliau meninggalkan sesuatu kebutuhan, dikarenakan keinginan memenuhi kemauan isteri-isteri beliau. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi bersumpah tidak akan lagi mendekati *jariah* beliau ialah Maria. Hal ini disebutkan dalam satu riwayat dari Ad-Daruquthni bahwa Umar *radhiallahu 'anhu* berkata, "Pada suatu hari Rasulullah membawa masuk Maria ke dalam kediaman Hafsah. Saat itu Hafshah sedang pergi ke rumah ayahnya. Saat Hafshah kembali, dia menjumpai Nabi bersama Maria. Karenanya, diapun berkata, "Anda telah melakukan hal yang demikian terhadap diriku ya Rasulullah, karena diriku sudah tidak berharga lagi di mata anda?" Mendengar hal itu, Nabi menjawab, "Janganlah engkau terangkan hal ini kepada Aisyah, si *jariah* (Maria) ini haram atas diriku". Hafshah bertanya: "Bagaimana dia menjadi haram bagi anda ya Rasulullah?". Maka Nabi pun bersumpah tidak akan mendekati Maria lagi, dan berpesan agar hal itu tidak diberitahukan kepada seseorang. Akan tetapi, Hafshah menerangkan hal itu kepada Aisyah. Karena hal tersebut Nabi bersumpah untuk tidak mendatangi isteri-isteri beliau selama satu bulan. Setelah berlalu 29 malam Allah pun menurunkan ayat terkait hal tersebut. (Ash-Shidiqqieqy, 2000). Allah juga memerintahkan Nabi untuk melepaskan diri dari sumpah beliau dengan kaffarat. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi mengkaffaratkan sumpah beliau dengan memerdekakan seorang budak. Ini tercantum dalam potongan ayat sebagai berikut:

قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمَانِكُمْۚ...

"*Allah sungguh telah mensyariatkan (meajibkan) kamu untuk melepaskan diri dari sumpah-sumpahmu".* (QS. At-Tahrim : 2)

Dalam bagian pertama ini. Allah menjelaskan pula suatu peristiwa yang terjadi diantara isteri-isteri Nabi yang ditimbukan oleh perasaan cemburu terhadap jariah beliau (Maria) yang pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa Allah tetap menolong Nabi dan berkuasa memberikan isteri-isteri yang lebih baik, apabila beliau menceraikan isteri-isteri beliau.

Hal itu disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Hafshah menerima semangkuk madu dari seorang perempuan. Madu itu diberikan kepada Rasulullah. Mendengar hal itu, Aisyah berkata: "Biarlah aku berupaya menghalangi Nabi berbuat yang demikian itu." Selanjutnya Aisyah berkata kepada Saudah, "Apabila nanti Nabi datang kepadamu, hendaklah kamu katakan, 'Ya Rasulullah, kamu telah memakan makanan yang berbau. Bau apakah itu?' Nabi memang tidak menyukai makanan yang berbau. Karenanya, Rasulullah akan menjawab bahwa Hafshah telah memberi beliau madu. Ketika itu, pinta Aisyah, katakanlah kepada Rasul bahwa lebah yang menghasilkan madu, memakan sebangsa tumbuh-tumbuhan yang berbau busuk. Karena itulah madu menjadi berbau. "Nanti aku juga akan mengatakan demikian," kata Aisyah. "Dan engkau wahai Shafiah," tutur Aisyah lagi kepada isteri Nabi lang lain, 'Berbuatlah seperti itu juga.' Maka ketika Aisyah mengatakan seperti itu kepada Nabi, maka Nabi pun bersumpah tidak akan meminum madu, dan meminta kepada Aisyah agar tidak mengabarkan hal itu kepada seseorang. (Ash-Shidiqqieqy, 2000) Karena peristiwa ini turunlah ayat :

اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا ۚ وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ۝٤

Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran) dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan dia (Nabi), sesungguhnya Allahlah pelindungnya. Demikian juga Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh. Selain itu, malaikat-malaikat (juga ikut) menolong. (QS. At-Tahrim : 4)

Kemudian peristiwa di atas juga selaras dengan ayat berikut dimana Allah akan memberikan pengganti isteri-isteri yang lebih baik bila mana beliau menceraikan isteri-isteri beliau:

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰۤىِٕبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰۤىِٕحٰتٍ ثَيِّبٰتٍ وَّاَبْكَارًا ۝٥

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang

beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan. (QS. At-Tahrim : 5)

Kemudian dalam bagian kedua yaitu Qs. At-Tahrim ayat 6-9. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memerintahkan para mukmin agar memelihara diri dan keluarganya dari azab api neraka. Hal ini termaktub dalam potongan ayat sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)

Dalam ayat ini diperintahkan kepada suami untuk memelihara keluarganya dengan menyuruh hal yang ma'ruf, mencegah mereka mengerjakan perbuatan mungkar, serta mengajarkan mereka tentang kebajikan dan semua perintah agama.

Yang dimaksud keluarga disini adalah isteri, anak keturunan dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawab seorang suami. Pada saat turun ayat ini, Umar *radhiallahu 'anhu* bertanya kepada Rasulullah : "Wahai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?". Rasulullah pun bersabda, "Kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu memerintahkan mereka mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Yang demikian itulah akan menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka".

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan berkata, "Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka."

Susunan dalam ayat ini memberikan petunjuk bahwa hal yang paling dasar untuk seorang muslim adalah memperbaiki dirinya dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Baru sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang benar. (Ash-Shidiqqieqy, 2000)

Selanjutnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar meninggalkan semua kesalahan (perbuatan berdosa) dan bertobat nasuha (murni, sungguh-

sungguh), menyesali apa yang telah terjadi dan bertekad tidak akan mengulangi lagi supaya Allah mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya dan memasukkan dia ke dalam surga. Sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٨

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim : 8)

Yang dimaksud sebenar-benar taubat (*taubatan naṣûḥan)* adalah meninggalkan perbuatan dosa dengan perasaan menyesal. Menyesal karena telah melakukan suatu perbuatan dosa. Demikian adalah taubat kepada Allah *subhana wa ta'ala,* sedangkan terhadap manusia adalah dengan jalan meminta maaf.

Allah juga memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir yang menghambat jalannya dakwah kepada Allah dan supaya Nabi berlaku keras terhadap para munafik supaya mereka menginsyafi keburukan-keburukan perilakunya dan bahwa mereka kelak akan dibenamkan ke dalam neraka. Keterangan tersebut dapat dilihat dalam firman Allah sebagai berikut:

يَاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْۗ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ٩

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. At-Tahrim : 9)

Poin terakhir ialah bagian ketiga yang terdiri dari ayat 10-12. Di dalam ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa jiwa-jiwa yang tidak siap menerima iman tidak dapat dipengaruhi oleh pelajaran dan pergaulan, dalam hal ini adalah

lingkungan keluarga. Sama keadaan mereka dengan isteri Nuh dan Luth. Keduanya merupakan isteri dari orang-orang mulia pilihan Allah. Nuh *'alahissalam* adalah bapak kedua umat manusia, sedangkan Luth *'alaihissalam* adalah seorang nabi yang Allah muliakan. Akan tetapi kedua isteri mereka kerap membantah keterangan dari suami mereka masing-masing dalam perihal Aqidah dan tata-krama. Walaupun keduanya hidup sebagai isteri Nabi, hatinya tidak tunduk kepada keimanan sehingga Allah menjadikan mereka termasuk ke dalam penghuni neraka.

Peristiwa tersebut Allah abadikan dalam firman-Nya:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ ۝

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (QS. At-Tahrim : 10)

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ ۝

Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. At-Tahrim : 11)

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa jiwa yang dipenuhi dengan keimanan yang kuat tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan keluarga atau lingkungan kafir. Allah memberi contoh dalam hal ini ialah isteri Fir'aun, walaupun begitu keras didesak supaya menyembah berhala, dia tetap menolaknya hingga dia menemui Tuhannya. Dia selalu berdoa memohon kepada Allah agar Allah menjadikan dirinya tetap sebagai orang yang beriman dan dia juga memohon supaya dibangunkan sebuah rumah di syurga serta supaya Allah melepaskan

dirinya dari kekejaman Fir'aun. Sebagai mana yang termaktub dalam Al-Qur'an: (Ash-Shidiqqieqy, 2000)

KESIMPULAN

Setelah meneliti etika keluarga dalam Tafsir An-Nur karya Hasby Ash-Shiddieqy. Penulis mendapat beberapa kesimpulan bahwa:

1. Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy menggunakan metode *ijmali* (global). Namun ada pendapat yang mengatakan beliau menggabungkan dua metode, yaitu antara metode *ijmali* dan *tahlili.* Karena beliau menyertakan hubungan antar surat, Hadist, juga pendapat pribadi beliau.
2. Hasby Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Qs. At-Tahrim membaginya menjadi 3 bagian dengan masing-masing bagian memiliki kesimpulan.
3. Dari penafsirannya Hasby Ash-Shiddieqy terhadap Qs. At-Tahrim didapat beberapa etika dalam keluarga yang semestinya ada. Adapun etika tersebut adalah sebagai berikut:
    a. Hendaknya seorang isteri dapat mengontrol emosi ketika cemburu sehingga tidak mengambil tindakan yang bersifat pembangkangan terhadap suami,
    b. Seorang suami mesti berlemah-lembut dalam menasehati isteri ketika berbuat kesalahan,
    c. Kewajiban seorang suami adalah membimbing keluarganya kepada ketaatan sehingga terhindar dari api neraka,
    d. Hendaklah seorang suami atau isteri tetap berpegang teguh terhadap iman walaupun pasangannya melakukan perbuatan syirik.

DAFTAR RUJUKAN

Arifai, A. (2019). *PENDIDIKAN ETIKA ISLAM DALAM KELUARGA*. *4*, 25–32.

Ash-Shidiqqieqy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ayu, P., Bhakti, K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). KELUARGA SAKINAH MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR ' AN. *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, *05*(02), 229–250.

Ayyub, H. (2003). *Fikih Keluarga.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir.* Jakarta: Gema Insani.

Bertens, K. (1993). *Etika.* Jakarta: Gramedia.

Damsuki, A. (2019). KONSEP PERNIKAHAN MASYARAKAT SAMIN DAN PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL. *Islamic Communication Journal*, *4*, 102–118.

Departemen Agama RI. (2009). *BERMASYARAKAT, DAN ETIKA BERKELUARGA, BERPOLITIK*.

Diastara, D. W. I. W., Riset, K., Pendidikantinggi, D. A. N., Tanjungpura, U., & Hukum, F. (2016). *MENGGUNAKAN WALI HAKIMDI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PONTIANAK SELATANKOTA PONTIANAK*.

Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Yogyakata: UII Press.

Harsono. (2020). NEBUS KEMBAR MAYANG : RITUAL DALAM PERKAWINAN NEBUS KEMBAR MAYANG : RITUALS IN JAVANESE MARRIAGE. *Kawruh: Journal OfLanguageEducation, Literature, and Local Culture*, *2*(April), 28–46.

Islam, D. P. (1985). *Ilmu Fiqh.* Jakarta: Departemen Agama.

Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN-Malang Press.

Muslim, M. (1991). *Tatbiyah Keluarga Muslim.* Jeddah.

Muslim, M. (2000). *Mabahis fi At-Tafsir al-Maudhu'i.* Damaskus: Daar al Qolam.

Rifaki, M. (2021). *Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M . Hasbi Ash-Shiddieqy*. *2*(2).

Rofiq, A. (2013). *Hukum Perdata Islam Di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rujiansyah. (2008). Etika Bisnis dalam Islam. *Jurnal Ekonomika Fekon UWGM*, 1–11.

Salim, M. (2016). *KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH MENURUT PENGURUS LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA NAHDLATUL ULAMA (LKKNU) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)*. UIN Sunan Kalijaga.

Shiddiqi, N. (1997). *Fiqh Indonesia : Penggagas dan Gagasannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Taufik, M. (2016). *ETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM*. 35–63.

Thohir, U. F. (n.d.). *KONSEP KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN Abstract :* 93–112.

Wahid, M. A. (2019). Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*,

14(2), 395–426. https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361

Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). MUSLIM MINORITY IN YOGYAKARTA : BETWEEN SOCIAL RELATIONSHIP AND RELIGIOUS MOTIVATION. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *7*(2).